



Implementation of SWOT Analysis in the Implementation of the Independent Curriculum and Independent Teaching Platform in the Super Smart Society 5.0 Era

Sifak^{#1}, Irfan Hadi^{#2}, Henny Suharyati^{#3}

[#]Mahasiswa Manajemen Pendidikan Universitas Pakuan Bogor Indonesia

[#]Mahasiswa Manajemen Pendidikan Universitas Pakuan Bogor Indonesia

[#]Dosen Manajemen Pendidikan Universitas Pakuan Bogor Indonesia

¹Sifaktvri@yahoo.co.id

Abstract — If Indonesian Human Resources are designed to seize and win the Super Smart Society 5.0 Era, with very tight competition at the global level, it is inevitable that from an early age HR must be equipped with the supporting capabilities to face it. Education from childhood is a key factor in preparing tough and competitive human resources, where the curriculum has an important role, through continuous curriculum development is one answer to meeting the required competencies. The free learning curriculum and free teaching platform launched by the government are specifically designed to provide the right to learn freely. The aim of this research is to find out and analyze how the independent curriculum and independent teaching platform are implemented in the Super Smart Society 5.0 Era. To get an overview of the Merdeka Curriculum and the Merdeka Teaching Platform, the Systematic Literature Review (SLR) Method is used, while to find out the implementation strategy, use the SWOT analysis approach, namely an analysis that reads strengths, weaknesses, opportunities and threats. With this analytical model, we can find the right steps for implementing an independent curriculum and an independent teaching platform.

Keywords — Independent Curriculum, Independent Teaching Platform, Super Smart Society Era 5.0, SWOT Analysis.

I. PENDAHULUAN

Dekade terakhir dijuluki sebagai Era Super Smart Society 5.0 yang ditandai dengan perubahan, inovasi, dan perkembangan teknologi yang telah mengubah kehidupan kita secara radikal. Ketersediaan dan penerapan teknologi inovatif secara luas, seperti kecerdasan buatan (AI), nano teknologi, Augmented reality, dan Internet of Things (IoT), secara radikal menggantikan kemajuan teknologi apa pun. (Ammirato, Sofo, Felicetti, & Raso, 2019). Era society 5.0 adalah suatu konsep yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang. Era ini diungkapkan pada Forum Ekonomi Dunia yang diadakan di Davos, Swiss pada tahun 2019. (Puspita, Fitriani, Astuti, & Novianti, 2020). Era super smart society adalah masa di mana masyarakat harus mampu mengatasi berbagai masalah social yang muncul akibat penemuan-penemuan di era industri 4.0 seperti kecerdasan buatan (AI), internet of things, teknologi robot, hingga big data yang berpotensi menggantikan sebagian kebutuhan tenaga manusia (Sawitri, 2019).

Menurut Maghfiroh & Sholeh (2022), Society 5.0 memungkinkan manusia untuk memperluas keterampilan dan kemampuan mereka dengan mempergunakan teknologi yang telah berkembang. Jepang memperkenalkan konsep ini dengan harapan manusia dapat terus maju Bersama dengan kemajuan teknologi buatan yang pesat. Saat ini, negara-negara di seluruh dunia berusaha memperbaiki tatanan kehidupan mereka agar tidak tertinggal oleh teknologi yang semakin canggih. Pada dasarnya, manusia sebagai bagian dari masyarakat adalah bagian dari system social yang dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Society 5.0 digambarkan sebagai era dengan mobilitas dinamis yang menghadirkan tantangan baru, sehingga diperlukan inovasi atau upaya baru untuk mengatasinya (Rahmawati et al., 2021). Tantangan ini muncul di berbagai sector, termasuk dalam bidang Pendidikan.

Pendidikan berperan dalam mempersiapkan generasi sekarang dan yang akan datang. Pengembangan kurikulum yang terus dilakukan adalah salah satu cara untuk memenuhi kompetensi yang diperlukan. Kurikulum merupakan “nyawa” dalam pendidikan. Kurikulum perlu di evaluasi secara dinamis dan berkala untuk mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam IPTEK. Selain itu, kurikulum juga harus disusun dengan mempertimbangkan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan lulusan (Indarta, et al., 2022). Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) yang bertujuan mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif dan berpusar pada kebutuhan siswa (*student-centered*).

Kenyataan yang terjadi dunia pendidikan di Indonesia sebaliknya, masih sarat dengan permasalahan secara keseluruhan yang menimbulkan kegalauan, isu-isu utama dalam Pendidikan seperti fasilitas yang masih kurang baik secara jumlah dan mutu serta berbagai masalah terkait permasalahan kuantitas dan kualitas guru yang masih belum memadai, semua permasalahan menjadi rintangan berat dunia pendidikan Indonesia, sementara kita berjalan beriringan dengan perubahan pesat akibat kemajuan teknologi Era Super Smart Society 5.0. Semakin memprihatinkan lagi ketika akar permasalahan Bangsa ini yakni rendahnya minat membaca yang bermuara pada rendahnya daya literasi anak didik. Menurut berbagai studi nasional dan internasional, krisis pembelajaran di Indonesia telah berlangsung lama dan tidak menunjukkan perbaikan dari tahun ke tahun. Pandemi COVID-19 memperburuk situasi ini dengan menyebabkan hilangnya pembelajaran (*learning loss*) dan meningkatkan kesenjangan dalam pembelajaran (Merdeka Belajar dan Paradigma Kebijakan Pendidikan, 2023).

Skor PISA stagnan dalam 10 hingga 15 tahun terakhir. Sekitar 70% siswa usia 15 tahun di bawah standar minimum dalam membaca dan matematika. Penelitian menunjukkan ketimpangan yang signifikan antara daerah dan kelompok sosial ekonomi dalam kualitas pendidikan. Setelah pandemi, krisis pembelajaran ini semakin memburuk. Penurunan skor Programme for International Student Assessment atau Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) Indonesia masih terus berlangsung hingga tahun 2022, kondisi ini mencerminkan krisis pembelajaran di Indonesia parah dan harus diatasi secara serius dan berkelanjutan (Napitupulu, 2023).

Berdasarkan temuan survei PISA yang dilansir oleh OECD, ada tiga masalah utama dalam Pendidikan di Indonesia yang perlu segera di atasi. Pertama, tingginya persentase siswa berprestasi rendah. Meskipun akses bagi anak usia 15 tahun untuk masuk ke sistem persekolahan telah meningkat, masih dibutuhkan usaha lebih besar untuk mengurangi jumlah siswa berprestasi rendah. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan keterampilan guru SD dalam mengajar membaca, karena kemampuan membaca siswa berkembang pada masa awal sekolah dasar. Selain itu, hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa siswa SMP/MTs di pedesaan cenderung memiliki nilai kompetensi membaca yang lebih rendah dibandingkan siswa dari kelompok karakteristik lainnya (Wuryanto & Abduh, 2022). Kedua, tingginya persentase siswa yang mengulang kelas menjadi masalah. Siswa SMP laki-laki yang sering membolos, datang terlambat ke sekolah, berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, dan memiliki indeks rasa memiliki sekolah yang rendah cenderung lebih mungkin mengulang kelas. Hasil PISA menunjukkan perbedaan besar dalam nilai membaca antara siswa yang pernah mengulang kelas di SD dan yang tidak. Ini mengindikasikan bahwa kebijakan mengulang kelas tidak efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Sebagai alternatif, guru mungkin lebih baik fokus membekali siswa dengan keterampilan yang memadai agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik di kelas berikutnya. Mengatasi masalah pengulangan kelas diharapkan dapat meningkatkan skor siswa Indonesia dalam PISA 2022 (Wuryanto & Abduh, 2022). Ketiga, tingginya tingkat absensi siswa di kelas menjadi perhatian. Survei PISA menunjukkan bahwa siswa yang sering absen sepanjang hari atau pada jam pelajaran tertentu cenderung memiliki nilai yang lebih rendah. Absensi siswa ini berhubungan erat dengan masalah pengulangan kelas. Dengan mengurangi tingkat absensi siswa, diharapkan dapat meningkatkan skor siswa Indonesia dalam PISA 2022 (Wuryanto & Abduh, 2022).

PISA menguji kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kompleks, berpikir kritis, dan berkomunikasi efektif. Hasil penilaiannya memberikan gambaran tentang seberapa baik sistem pendidikan suatu negara dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata dan meraih sukses di masa depan (*learning for transfer*). Dengan membandingkan hasil PISA secara global, para pembuat kebijakan dan pendidik di Indonesia harus mengambil contoh dari keberhasilan dan kegagalan negara lain. Bagaimana evaluasi hasil siswa berusia 15 tahun di Indonesia? Rata-rata nilai matematika, membaca, dan sains pada tahun 2022 menunjukkan penurunan signifikan sekitar 12-13 poin dibandingkan dengan tahun 2018 (*learning loss*). Secara keseluruhan, hasil PISA 2022 menunjukkan prestasi yang masih rendah, setara dengan hasil pada tahun 2003 untuk membaca dan matematika, serta pada tahun 2006 untuk sains. Meskipun terdapat peningkatan di beberapa penilaian sebelumnya, tren ini mulai menurun sejak tahun 2015. Ini menunjukkan bahwa sejak Indonesia mulai berpartisipasi dalam PISA pada tahun 2000 hingga 2022, belum ada peningkatan signifikan dalam kualitas pendidikan seperti yang tercermin dalam skor perolehan sepanjang periode tersebut. Satu hal yang cukup memprihatinkan adalah hanya 18% siswa yang memiliki kemampuan matematika minimal level 2, sedangkan informasi tentang 82% siswa lainnya tidak tersedia. Hal ini mengundang pertanyaan apakah sebagian besar siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan matematika yang fungsional. (Alam, 2023).

Penurunan kualitas pendidikan merupakan tantangan serius dalam upaya pembangunan pendidikan nasional. Meningkatkan kualitas pendidikan adalah tanggung jawab krusial dan berat bagi lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus beroperasi secara efektif sesuai dengan kebutuhan pembangunan pendidikan nasional. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai visi dan misi layanan pendidikan sangat bergantung pada penguatan sumber daya internal lembaga tersebut. Manajemen sumber daya pendidikan memiliki peran yang besar dan penting dalam meningkatkan mutu layanan Pendidikan (Silalahi, 2013).

Hasil dari PISA memberikan dasar bagi pembuat kebijakan untuk memikirkan ulang reformasi sistem pendidikan, untuk mencapai masa depan yang lebih baik secara ekonomi. PISA tidak hanya sebagai alat evaluasi, melainkan juga sebagai sumber berharga yang dapat membantu membimbing perubahan kebijakan pendidikan demi meningkatkan standar pendidikan secara global (Alam, 2023).

Inovasi untuk mengatasi dampak pembelajaran yang terganggu sangat diperlukan. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Merdeka Belajar Episode 15. Menurut Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim, kehilangan pembelajaran selama pandemi setara dengan 6 bulan untuk literasi dan 5 bulan untuk numerasi. Inilah alasan mengapa penyederhanaan kurikulum dalam bentuk kurikulum darurat menjadi sangat penting. Nadiem menyatakan bahwa kurikulum darurat efektif dalam mengurangi ketertinggalan pembelajaran selama pandemi COVID-19. Efektivitas kurikulum dalam situasi darurat semakin memperkuat urgensi untuk melakukan perubahan desain dan strategi implementasi kurikulum secara menyeluruh. Mendikbudristek menjelaskan bahwa perubahan arah kurikulum dalam Merdeka Belajar Episode 15 berfokus pada struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan materi yang esensial. Kurikulum Merdeka dan platform merdeka mengedepankan sikap proaktif dalam menghadapi perubahan secara bertahap dan transformatif. Guru diberi kebebasan untuk menggunakan metode pembelajaran yang dianggap sesuai bagi siswa sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara menyenangkan, mendalam, dan mandiri. (Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran, 2022).

Pendidik memiliki fleksibilitas untuk mengadopsi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan secara menarik, lebih dalam, dan memberi kebebasan kepada siswa. Penulisan artikel ini akan melakukan tinjauan sistematis kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar dengan memfokuskan implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Kebijakan Kurikulum Merdeka dan platform merdeka mengajar belum terimplementasi dengan baik karena beberapa permasalahan, dengan menggunakan analisis SWOT akan mendapatkan strategi dalam mengimplementasikan program Kurikulum Merdeka dan Platform Mengajar Merdeka, dapat melahirkan generasi yang siap beradaptasi dalam perkembangan kondisi zaman khususnya dalam menghadapi Era Society 5.0.

Mengapa harus menggunakan SWOT? Analisis SWOT adalah suatu proses untuk mengenali keadaan dari empat perspektif, yaitu kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) yang berasal dari lingkungan internal, serta peluang (Opportunities) dan tantangan (Threats) yang berasal dari lingkungan eksternal (Sondang P Siagian, 2012). Analisis SWOT dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi implementasi kurikulum Merdeka yang bersifat kompleks dan strategis. Dengan melakukan analisis ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran faktor internal dan eksternal yang berpengaruh serta membantu dalam merumuskan strategi yang sesuai (Sodiqin, 2022).

Analisis SWOT memiliki banyak kegunaan untuk mengidentifikasi kekuatan, memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengurangi ancaman, baik dalam konteks organisasi maupun individual. Analisis ini digunakan sebagai alat untuk merencanakan strategi dasar dalam menyelesaikan masalah. Tujuan utama dari analisis SWOT adalah untuk menyediakan informasi dan evaluasi situasi, serta membedakan antara faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang relevan (Hidayat, 2023).

Analisis SWOT adalah pendekatan sistematis untuk mengenali faktor-faktor dan strategi yang paling sesuai. Analisis ini berasumsi bahwa strategi yang efektif akan memanfaatkan kekuatan dan peluang, serta mengurangi kelemahan dan ancaman. Dengan demikian, analisis ini secara rasional dapat mendukung proses pengambilan keputusan. Fungsinya adalah untuk mengumpulkan informasi dari situasi aktual dan mengidentifikasi faktor-faktor utama, baik dari dalam maupun luar (Hidayat, 2023). Jika dibuat gambar bisa dilihat di gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Matriks SWOT

Untuk mendapatkan strategi yang akan dilakukan bisa menggunakan matriks. Matriks SWOT adalah sebuah alat yang membantu dalam merumuskan strategi berdasarkan analisis kondisi internal dan eksternal. Terdapat empat kelompok dalam matriks SWOT, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kolom kekuatan menggambarkan cara untuk memaksimalkan kekuatan yang ada. Kolom kelemahan pada cara untuk meminimalkan kelemahan. Sementara itu, kolom peluang berisi strategi untuk memanfaatkan peluang yang tersedia, dan kolom ancaman memberikan langkah-langkah untuk mengurangi dampak dari ancaman yang dihadapi. Ilustrasi dari matriks SWOT dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Hidayat, 2023):

Tabel I. Matriks Analisis SWOT

SWOT	KEKUATAN (strengths)	KELEMAHAN (weakness)
PELUANG (opportunity)	STRATEGI S-O menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
ANCAMAN (threats)	STRATEGI S-T Menciptakan strategi Yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T Menciptakan strategi Yang meminimalkan Kelemahan dan menghindari ancaman

Dari matriks SWOT diatas, terdapat empat strategi untuk menetapkan tujuan yang sesuai. Penjelasan strategi tersebut yakni (Hidayat, 2023):

- 1). Strategi S-O; melibatkan pemanfaatan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Ini mengindikasikan sebuah situasi yang sangat menguntungkan untuk mencapai tujuan, sehingga kondisi dalam strategi S-O harus dioptimalkan secara maksimal.
- 2). Strategi W-O; bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Kehadiran peluang yang baik namun tidak didukung oleh kondisi internal yang memadai dapat berpotensi merugikan, sehingga diperlukan kebijakan strategis untuk mengurangi kelemahan tersebut.
- 3). Strategi S-T; menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman atau tantangan yang jarang ditemui. Untuk mencapai hal ini, diperlukan inovasi dan kreativitas untuk menghadapi ancaman atau kesulitan yang muncul.
- 4). Strategi W-T; juga dikenal sebagai strategi bertahan atau defensif, mengacu pada upaya untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal sebisa mungkin.

II. METODE

Penulisan artikel ini dimulai dengan melakukan Tinjauan literatur sistematis SLR, Sistematis Literatur Review untuk memberikan gambaran penelitian ilmiah tentang Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Mengajar. Metode penelitian Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) adalah metode penelitian yang umum digunakan dalam studi akademis, termasuk dunia pendidikan, untuk mensintesis bukti yang ada dari literatur yang relevan. Metode dapat didefinisikan sebagai cara-cara yang didasarkan pada data yang valid dan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji pengetahuan tertentu agar dapat digunakan dalam memahami, menyelesaikan, dan mencari solusi atas berbagai masalah dalam bidang tersebut (Sugiyono, 2015).

Menurut Lusiana dan M. Suryani (dalam Triandini et al., 2019), Systematic Literature Review (SLR) merujuk pada metodologi riset yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi semua penelitian yang relevan dalam suatu topik tertentu. Penelitian SLR dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi, meninjau,

mengevaluasi, dan menginterpretasi penelitian yang ada dalam domain fenomena yang menarik, menggunakan pertanyaan penelitian yang spesifik dan relevan. Metode ini membantu dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai isu-isu yang dibahas dalam literatur terkait. (Triandini et al., 2019).

Metode Pengumpulan Data penulis menggunakan The Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) method emphasizes how authors can ensure transparent and comprehensive reporting of systematic reviews and meta-analyses, without providing direct or detailed guidance on the execution of systematic reviews. (Liberati et al., 2009). Untuk lebih mengeksplorasi permasalahan yang dibahas, kami melakukan pencarian istilah-istilah berikut ini (Zahoor et al., 2020). Kurikulum Merdeka dan Platform Mengajar Merdeka dipilih sebagai acuan utama dalam pencarian literatur, dan pengumpulan data disusun sesuai dengan item yang dicari, untuk memperluas pencarian tema dicari yang menyangkut Era Super Smart Society 5.0. dan pembahasan menyangkut Analisis SWOT.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis berbagai jurnal yang relevan dan kemudian merangkum hasil penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan studi. Upaya pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang topik penelitian yang dipelajari. Data yang digunakan berasal dari ringkasan dan temuan dari sumber data sekunder. Sumber data utama penelitian ini adalah hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal nasional maupun internasional. Selama proses penelitian, peneliti melakukan pencarian informasi yang tersedia di internet menggunakan mesin pencari seperti Google Scholar dan ResearchGate. Tahapan ini mencerminkan pelaksanaan Systematic Literature Review (SLR):

Identifikasi

Mengidentifikasi melalui pencarian jurnal di beberapa situs website. Peneliti membuka google scholar menggunakan kata kunci: Kurikulum Merdeka platform Mengajar, Implementasi Analisis SWOT, Era Super Smart Society 5.0. sebanyak 223 jurnal.

Screening

Proses screening dilakukan untuk memilih data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu Implementasi Analisis SWOT dalam Era Super Smart Society 5.0, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, dari jurnal-jurnal internasional dan nasional. Hasilnya, sebanyak 85 jurnal dengan teks lengkap telah dipilih yang membahas masalah yang sesuai dengan fokus penelitian.

Kelayakan (Eligibility)

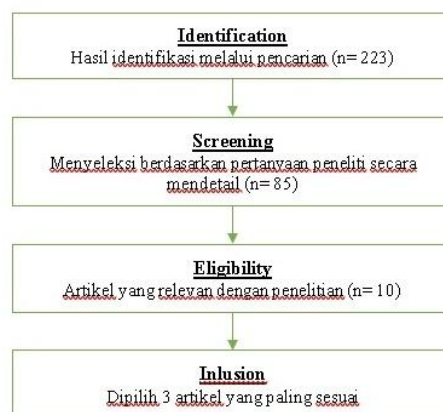
Setelah menyaringnya, peneliti memilih 10 jurnal yang relevan sebagai bahan literatur review untuk penelitian mereka. Jurnal-jurnal tersebut dipilih karena relevansinya dengan topik yang sedang dibahas..

Termasuk (include)

Setelah melakukan evaluasi kelayakan jurnal-jurnal tersebut, kami menentukan 3 jurnal yang akan dijadikan objek penelitian kami.

Kurikulum Merdeka dan Platform Mengajar Merdeka dipilih sebagai acuan utama dalam pencarian literatur, dan pengumpulan data disusun sesuai dengan item yang dicari, untuk memperluas pencarian tema dicari yang menyangkut Era Super Smart Society 5.0. dan pembahasan menyangkut Analisis SWOT.

Proses pencarian literatur itu bisa dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Pencarian Literatur

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga jurnal yang terpilih adalah:

1. Analisis Swot Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak, Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 4, No. 1 (2022)
2. Implementasi Analisis Swot Pada Manajemen Strategik Dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara Bungo, Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial December 2021
3. Exploring the Potential of Independent Curriculum Implementation for Madrasah: An In-depth SWOT Analysis. International Journal of Management studies and Social Science Research, 19 Desember 2021

Meskipun tiga jurnal sama-sama membahas mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dengan menggunakan analisis SWOT namun berbeda dalam pokok pembahasannya, namun akan menjadi sebuah rangkaian pembahasan dalam paper ini. Pembahasan ke tiga jurnal sangat relevan dengan tema yang dipilih, ada gagasan-gagasan baru yang sangat relevan dengan pembahasan tema menyangkut implementasi Kurikulum Merdeka dan platform mengajar merdeka.

Analisis SWOT Pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inisiatif untuk mengembangkan kembali Kurikulum 2013 dan kurikulum darurat selama pandemi. Kurikulum ini menekankan konsep Central Student, di mana siswa berada di pusat pembelajaran dan peran guru adalah sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran. Berikut adalah analisis kurikulum ini menggunakan Analisis SWOT (Lamadang, Analisis Kurikulum Merdeka Belajar, 2022).

Strengths (Kekuatan)

Kurikulum Merdeka menekankan pusatnya pada peserta didik, di mana peran guru berubah menjadi fasilitator yang mendampingi serta mengarahkan proses belajar. Hal ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, yang dapat menghasilkan siswa yang mandiri, kolaboratif, adaptif, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis (Lamadang, Analisis Kurikulum Merdeka Belajar, 2022).

Weakness (Kelemahan)

Kurikulum merdeka yang berpusat pada siswa memiliki kelemahan yaitu kebutuhan akan fasilitator berkualitas yang dapat mengarahkan pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran menggunakan teknologi, guru sebagai fasilitator harus memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi agar dapat mengawasi dan membimbing siswa dalam penggunaannya secara efektif.

Opportunities (Peluang)

Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi sumber belajar dan belajar dari mana saja, termasuk menggunakan teknologi seperti internet. Dengan demikian, peserta didik memiliki akses ke berbagai informasi terkait materi yang dipelajari atau topik yang relevan. Selain itu, mereka dapat mengembangkan bakat dan minat pribadi sesuai keinginan, contohnya jika memiliki bakat kuliner, peserta didik bisa mencari sumber pembelajaran melalui platform seperti YouTube tanpa perlu menunggu pengajaran dari guru.

Threats (Ancaman)

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yang dianggap relevan dengan perkembangan pendidikan global saat ini. Dalam kurikulum ini, pendekatannya berpusat pada peserta didik, yang dikenal sebagai pendekatan Central Student. Artinya, siswa memiliki peran sentral dalam proses pencarian informasi yang diperlukan atau terkait dengan topik pembelajaran. Namun, salah satu tantangan yang signifikan dari kebijakan ini adalah potensi kebebasan yang dapat dimiliki peserta didik dalam mencari sumber belajar melalui media internet seperti YouTube, yang dapat mengakibatkan akses informasi yang tidak terfilter. Misalnya, saat anak-anak kelas 5 dan 6 SD sedang mempelajari tema alat reproduksi, mereka mungkin dapat menemukan informasi atau gambar yang tidak sesuai atau belum pantas untuk mereka konsumsi.

Dari kebijakan ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat terpapar informasi yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran jika proses pembelajaran tidak diawasi dengan baik atau jika guru sebagai fasilitator tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola penggunaan internet. Ancaman lainnya adalah ketidakseimbangan hasil belajar antara siswa yang memiliki akses teknologi dengan siswa yang tidak memiliki akses yang sama.

Tabel II. Hasil Pemetaan SWOT dari Ketiga Jurnal

No. Jurnal	Judul Jurnal	Strength	Weakness	Opportunity	Threat
1.	Analisis Swot Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. 2. Pengajaran PAI dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga lebih sesuai dengan kehidupan mereka yang sebenarnya. 3. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas atau lembaga agama setempat dapat menambah kekayaan pembelajaran PAI 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi para pendidik, Kurikulum Merdeka membutuhkan dedikasi dan upaya yang lebih besar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 2. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang memadai dapat menghambat pengembangan pembelajaran PAI yang berkualitas. 3. Kurikulum Merdeka tidak memberikan arahan yang tegas mengenai penilaian dan evaluasi pembelajaran PAI 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan yang lebih luas bagi pengembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan pada siswa. 2. Adanya kerjasama dengan lembaga agama setempat dapat memperluas jaringan dan sumber daya yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI 3. Pembelajaran PAI yang berkualitas pada Kurikulum Merdeka dapat menjadi magnet bagi orang tua dan siswa dalam memilih sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perbedaan penafsiran dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka oleh para guru dapat mengakibatkan variasi dalam kualitas pembelajaran PAI di antara sekolah - sekolah. 2. Dalam pengembangan pembelajaran PAI, terjadi potensi konflik atau ketegangan dengan kelompok atau individu yang memiliki pandangan agama yang berbeda. 3. Adanya kurikulum Merdeka yang fleksibel dapat menjadi alasan bagi beberapa guru untuk mengurangi intensitas atau kualitas pembelajaran PAI
2.	Implementasi Analisis Swot Pada Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara Bungo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manusia (tenaga pendidik dan kependidikan yang 100% telah S1 dan sebagian telah S2, dengan telah memperoleh sertifikasi. 2. Selain itu SDM (Peserta didik yang telah di seleksi dengan baik) Sarana dan prasarana yang sudah cukup baik sesuai dengan standar minimal pelayanan. 3. Kompetensi lulusan yang dapat melanjutkan peserta didik ke sekolah yang akan dituju. 4. Kurikulum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah yang sulit dijangkau, dan macet. 2. Sumber daya manusia yang lemah untuk kedisiplinan, dan komitmen. 3. Sistem manajemen yang terkadang tumpang tindih. 4. Kurangnya komunikasi setiap tenaga pendidik atau stakeholder 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat pengakuan sekolah model atau percontohan. 2. Minat masyarakat yang tinggi. 3. Kemitraan dengan wali siswa. 4. Peningkatan kondusif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. civitas madrasah yang belum satu visi. 2. Persaingan dengan lembaga pendidikan eksternal seperti SMP IT atau sekolah lain. 3. Pengupayaan pendisiplinan dan peningkatan komitmen stakeholder. 4. Perubahan globalisasi 5. Mempertahankan mutu Pendidikan yang telah dicapai

		<p>terbaru 2013.</p> <p>5. Proses pembelajaran yang variatif. Pembentukan silabus, prota, prosem.</p> <p>6. Penilaian dilakukan setiap bulan, tengah semester, dan semester.</p> <p>7. Pengelolaan dengan supervisi tiga kategori.</p> <p>8. Pembiayaan didapatkan dari pemerintah dan tambahan dari uang komite sekolah.</p> <p>9. Sekolah Modelatau percontohan.</p>			
3.	<p>Menggali Potensi Implementasi Kurikulum Mandiri Madrasah: Analisis SWOT Mendalam. (Exploring the Potential of Independent Curriculum Implementation for Madrasah: An In-depth SWOT Analysis.)</p>	<p>1. Memiliki SDM yang mudah beradaptasi mulai dari bahan ajar, alat pembelajaran mencakup materi pembelajaran dan pengajaran. Kemahiran dalam literasi digital dan mampu menavigasi penggunaan teknologi.</p> <p>2. Daya dukung Yayasan dengan adanya pengkajian kurikulum sebelum diterapkan.</p> <p>3. Memiliki tim khusus perubahan kurikulum dari internal Lembaga Penjamin Mutu.</p> <p>4. Kerjasama dengan Lembaga lain, mitra kerja dan atau orang tua siswa.</p>	<p>1. Kesiapan Sumber Daya Manusia (guru) yang memadai untuk mendukung pengajaran siswanya.</p> <p>2. Ketersediaan buku pelajaran yang dapat menunjang pembelajaran.</p>	<p>1. Memprioritaskan pembentukan kemitraan dalam manajemen sekolah untuk berperan dalam memfasilitasi madrasah dalam menerapkan kurikulum mandiri</p>	<p>1. Daya saing institusi dari sekolah islam swasta yang mengutamakan Al-Qur'an yang dapat menarik perhatian minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya.</p>

Dari temuan hasil analisis SWOT berdasarkan 3 jurnal yang terpilih, dapat disimpulkan sebagaimana terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel III. Kesimpulan SWOT dari 3 Jurnal

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>	<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
1. Memiliki Sumber Daya Manusia (Pendidik atau pengajar) yang dapat beradaptasi .	1. Kurangnya kesiapan atau kedisiplinan SDM (Pendidik atau pengajar) yang dapat menghambat pengembangan	1. Adanya kerjasama dengan Lembaga, orang tua dan organisasi yang dapat memperluas jaringan dan	1. Daya saing dengan institusi Pendidikan eksternal yang serupa. 2. Terdapat kurikulum

<p>2. Memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan (bahan ajar, alat pembelajaran) dan karakteristik siswa yang sejalan dengan kurikulum yang ada.</p> <p>3. Kolaborasi antara sekolah dengan Organisasi atau komunitas lain, Lembaga serta Orang Tua untuk dapat menambah kekayaan pembelajaran serta dorongan untuk berperan aktif dalam meningkatkan Pendidikan anak-anak.</p>	<p>pembelajaran sesuai dengan kurikulum baru.</p> <p>2. Kurangnya fasilitas yang memadai seperti ketersediaan buku pengajaran yang sesuai dengan kriteria kurikulum terbaru.</p> <p>3. SDM (Pendidik dan Pengajar) belum memahami struktur kurikulum dan karakteristik untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.</p>	<p>berpotensi mencapai hal-hal yang belum maksimal.</p> <p>2. Pembelajaran yang lebih baik dapat meningkatkan minat orang tua dalam memilih sekolah</p>	<p>yang merdeka yang fleksibel sehingga dapat mengurangi kualitas pengajaran.</p> <p>3. Berpotensi terjadi konflik dengan stakeholder terkait pandangan, pendisiplinan serta komitmen.</p>
---	---	---	--

Strategi Implementasi SWOT

Berdasarkan penilaian kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang teridentifikasi dalam Analisis SWOT, terdapat empat pilihan strategi yang dapat disusun sebagai panduan implementasi kurikulum Merdeka, platform mengajar merdeka, yaitu:

1. Strategi Strengths – Opportunities (SO)

Strategi ini dibuat untuk memaksimalkan semua potensi yang tersedia untuk mencapai dan memanfaatkan peluang seoptimal mungkin. (Kurniasih, Rusfiana, Subagyo, & Nuradhawati, 2021). Berdasarkan hasil analisis SWOT yang sudah disarikan, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk implementasi kurikulum merdeka dan platform Mengajar Merdeka diantaranya:

- 1.1. Strategi untuk memiliki SDM yang dapat beradaptasi dapat memberikan pelatihan dan lokakarya yang memadai untuk dapat berperan aktif dan merupakan langkah yang menjanjikan dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi hambatan secara proaktif
- 1.2. Strategi memiliki sarana dan prasarana yang sesuai seperti bahan ajar dan alat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ada yaitu dengan meminta pihak sekolah untuk dapat memberikan dukungan baik secara materi atau non materi yaitu berupa motivasi, pelatihan kurikulum, pertemuan, berdiskusi dan mengawasi penerapan kurikulum mandiri.
- 1.3. Strateginya untuk kolaborasi antara sekolah dengan organisasi atau komunitas, Lembaga serta orang tua ialah dengan merancang program yang bersifat inventif, kreatif dan unik serta mendorong keterlibatan seluruh pihak.

2. Strategi Weaknesses – Opportunities (WO)

Strategi ini diterapkan dengan memanfaatkan peluang yang ada dan meminimalkan kelemahan yang teridentifikasi (Kurniasih, Rusfiana, Subagyo, & Nuradhawati, 2021). Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan Platform Mengajar Merdeka berdasarkan analisis SWOT:

- 2.1. Strategi yang digunakan untuk menghadapi kurangnya kesiapan SDM yaitu dengan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan pola pikir SDM, dengan meningkatkan interaksi dengan siswa serta dapat membagi guru memiliki satu fokus pengajaran sehingga dapat memperkuat dan meningkatkan mutu pengajaran.
- 2.2. Strategi yang dapat diterapkan dalam kurangnya fasilitas memadai seperti buku yaitu sesuai dengan pemerintahan yang sudah menyetujui terkait Guru dapat membuat buku pelajaran mereka sendiri, maka SDM perlu untuk memahami secara komprehensif peran utama buku atau modul dalam pengajaran, kemudian mengerti tentang struktur kurikulum dan karakteristik sehingga dapat menyiapkan buku teks sendiri untuk pengajaran dengan baik.
- 2.3. Strategi untuk memahami struktur kurikulum dan karakteristik yaitu dengan SDM mengikuti berbagai macam kegiatan seperti seminar, pelatihan penyusunan modul pengajaran dan pelatihan pengembangan bahan ajar.

3. Strategi Strengths – Threats (ST)

Strategi ini ditujukan untuk mengatasi ancaman dengan memanfaatkan kapasitas atau potensi yang dimiliki oleh lembaga tersebut (Kurniasih, Rusfiana, Subagyo, & Nuradhawati, 2021). Dalam situasi ini, berdasarkan evaluasi hasil analisis SWOT, ada beberapa tindakan yang bisa diambil dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan platform mengajar merdeka, antara lain:

- 3.1. Strategi terkait kerjasama dengan Lembaga, orang tua dan organisasi lainnya yaitu dengan SDM memperluas relasi untuk meningkatkan kompetensi sosial. Selain itu, penting untuk menanamkan

kepercayaan, dorongan untuk maju dan budaya perbaikan berkelanjutan. Salah satu contohnya bisa dengan membuat program kemitraan dengan mempertimbangkan dampak holistic terhadap ekosistem sekolah.

3.2. Strategi untuk pembelajaran yang lebih baik untuk dapat meningkatkan minat orang tua dalam memilih sekolah ialah dengan meningkatkan kualitas, kompetensi dan profesionalisme SDM.

4. Strategi Weakness – Threats (WT)

Rencana ini disusun dengan menggunakan strategi pertahanan yang bertujuan untuk mengurangi kelemahan dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya ancaman dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan platform mengajar merdeka. Terdapat beberapa langkah yang dapat diambil dalam menerapkan strategi defensif, antara lain:

- 4.1. Strategi untuk dapat bersaing dengan intitusi pendidikan lainnya ialah dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, kecenderungan kompetitif dan memiliki strategi branding yang mengikuti tren lingkungan namun tetap sejalan dengan tujuan.
- 4.2. Strategi untuk kurikulum fleksibel yang dapat mengurangi kualitas pengajaran yaitu dengan SDM mempersiapkan pembelajaran yang menarik dan efektif.
- 4.3. Strategi yang digunakan untuk menghadapi potensi terjadi konflik dengan stakeholder adalah dengan menjelaskan sudut pandang masing-masing, sering melakukan kegiatan tukar pikiran serta membuat perjanjian yang sama-sama disepakati di awal berdasarkan kepentingan.

VI. KESIMPULAN

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, konsep "kurikulum merdeka" yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dinilai sebagai langkah kebijakan yang signifikan untuk meningkatkan dan memajukan sistem pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada Era society 5.0, di mana pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan. Kurikulum ini dirancang untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik, sehingga memfasilitasi pembelajaran yang lebih ringan dan fleksibel. Implementasi Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, menyenangkan, dan mandiri bagi peserta didik. Kajian ini bertujuan untuk memberikan alternatif implementasi yang sebaiknya dilakukan untuk mendapatkan formula dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil dan kajian, teridentifikasi 4 faktor analisis SWOT yaitu kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (P) dan ancaman (T). Dari masing-masing faktor tersebut dikembangkan empat jenis strategi, yaitu strategi SO (Strengths-Opportunities), strategi WO (Weakness-Opportunities), strategi ST (Strengths-Threats), dan strategi WT (Weakness-Threats).

Beberapa rekomendasi solusi diusulkan, yaitu;

1. Meningkatkan sosialisasi, komunikasi, dan koordinasi yang intensif di internal dunia pendidikan dan dengan lintas sektor tentang kebijakan Kurikulum Merdeka, Platform Mengajar Merdeka, Sosialisasi kebijakan Belajar Merdeka Kurikulum Merdeka perlu terus menerus dilakukan agar semua pihak siap dengan perubahan yang ada.
2. Kurikulum Merdeka, Platform Mengajar Merdeka belum sepenuhnya dilaksanakan di lapangan, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi, kegiatan monitoring dan evaluasi sangat dibutuhkan.
3. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka, Platform Mengajar Merdeka perlu mendapat perhatian dari semua stakeholder karena pada dasarnya Belajar Merdeka Kurikulum, Platform Mengajar Merdeka memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokrasi yang berbelit-belit.
4. Pendampingan dan penguatan dalam pelaksanaan di lapangan perlu dilakukan terutama di sekolah yang belum mampu sepenuhnya melaksanakan, apalagi yang belum melaksanakan sama sekali, semua pihak sangat menyadari bahwa Kurikulum Merdeka, Platform Mengajar Merdeka adalah solusi atas ketertinggalan dan permasalahan Pendidikan di Indonesia, dengan pelaksanaan yang sebaik-baiknya diharapkan jawaban atas permasalahan Pendidikan akan terjawab melalui Kurikulum Merdeka, Platform Mengajar Merdeka.

REFERENSI

- [1] Alam, S. (2023, Desember 18). Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu pendidikan Nasional 2023. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>.

- [2] Ammirato, S., Sofio, F., Felicetti, A. M., & Raso, C. (2019). A methodology to support the adoption of IoT innovation and its application to the Italian bank branch security context. *European Journal of Innovation Management*.
- [3] Hidayat, A. (2023). ANALISIS SWOT KOMPETENSI GURU DALAM PERSIAPAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MI SEKECAMATAN BOBOTSARI PURBALINGGA. repository.uinsaizu.ac.id.
- [4] Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- [5] Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. (2022, Februari 11). Retrieved from Kemdikbud: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>.
- [6] Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R. (2021). In *Teknik Analisa*. Bandung: Alfabeta. Retrieved from IPDN.
- [7] Lamadang, K. P. (2022, Mei 26). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/karmilamila5520/628ecee053e2c33ffa57aa62/analisis-kurikulum-merdeka-belajar>
- [8] Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPSI DAN ERA SOCIETY 5.0. *E-journal UNESA*.
- [9] Merdeka Belajar dan Paradigma Kebijakan Pendidikan. (2023). Retrieved from pspk.id: <https://pspk.id/merdeka-belajar-pspk/>
- [10] Napitupulu, E. L. (2023, Desember 6). Narasi Skor PISA Indonesia Jangan Seolah-olah Prestasi. Retrieved from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/06/narasi-skor-pisa-indonesia-jangan-seolah-olah-prestasi>
- [11] Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). SELAMAT TINGGAL REVOLUSI INDUSTRI 4.0, SELAMAT DATANG REVOLUSI INDUSTRI 5.0. *Jurnal Univpgr Palembang*.
- [12] Sawitri, D. (2019). REVOLUSI INDUSTRI 4.0: BIG DATA MENJAWAB TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Ilmiah Maksitek*.
- [13] Silalahi, M. (2013). Kepemimpinan Organisasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*.
- [14] Sodiqin, A. (2022, Maret 1). Episode 15 Merdeka Belajar dan Transformasi Pendidikan. Retrieved from Radar Banyuwangi Jawapos: <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/kolom/75905763/episode-15-merdeka-belajar-dan-transformasi-pendidikan>
- [15] Wuryanto, H., & Abduh, M. (2022, Desember 5). Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi. Retrieved from Gurudikdas.Kemdikbud.go.id: <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li>.